

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam UU No.10 tahun 1998 dikatakan bahwa “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak”. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki peranan penting dalam perekonomian dan berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*). Bank diharapkan mampu memobilisasi dana tabungan masyarakat dalam rangka mengembangkan industri perbankan di Indonesia.

Seiring dengan krisis ekonomi moneter yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, yang dimulai dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi, begitu juga pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan akibatnya banyak bank yang lumpuh dihantam kredit macet.

Industri perbankan di Indonesia dalam perkembangannya telah mengalami pasang surut. Krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997, telah menghadapi sejumlah permasalahan mendasar yaitu meliputi lemahnya *corporate governance*, buruknya manajemen risiko, besarnya eksposur pinjaman valuta asing, dan tingginya kredit bermasalah (*non-performing loans*).

Setelah krisis pada tahun 1997 berlalu, krisis keuangan global melanda kembali perbankan Indonesia pada tahun 2007-2009. Berawal dari resesi ekonomi AS berupa kondisi perekonomian internal dan eksternal AS yang tidak kondusif, disusul kemudian dengan kasus *subprime mortgage* di sektor perumahan, naiknya harga minyak dunia, dan tingginya tingkat inflasi. Krisis yang terjadi di Amerika itu mengakibatkan penurunan pertumbuhan global, karena bagaimanapun juga pilar/pondasi ekonomi dunia masih didominasi oleh Amerika Serikat.

Selain krisis global diatas, perbankan Indonesia juga dihadapkan pada tantangan dan permasalahan globalisasi, diantaranya persaingan yang semakin ketat antar bank dalam hal produk, promosi dan suku bunga, keterbatasan permodalan yang bisa menghambat ekspansi kredit terutama dalam jumlah besar, pengelolaan bank yang baik dan bertanggung jawab (*good governance*). Dengan begitu, tingkat persaingan antar bank semakin tinggi, karena banyak bank asing yang masuk ke Indonesia.

Untuk menghadapi krisis dan tantangan tersebut, maka bank diharapkan agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi bank yang sehat dilihat dari segi permodalan, kualitas aset, pendapatan, likuiditas, penerapan manajemen risiko dan *Good Corporate Governance* yang baik, serta pilihan kebijakan yang berkaitan dengan penguatan modal. Dengan demikian, kondisi perbankan yang sehat dan kuat dapat terwujud sesuai dengan konsep API (Arsitektur Perbankan Indonesia). Perkembangan perbankan di Indonesia selama krisis sampai dengan saat ini terus mengalami pasang surut, seperti dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Bank Umum di Indonesia
Periode Desember 2005-2009

		Des 2005	Des 2006	Des 2007	Des 2008	Des 2009
1	Jumlah Bank	131	130	130	124	121
2	Jumlah Kantor Bank	8.236	9.110	9.680	10.936	12.971

Sumber: Laporan publikasi Bank Indonesia (www.bi.go.id), (diunduh 20-12-2009)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah Bank Umum yang ada di Indonesia pada umumnya mengalami penurunan sebanyak 10 bank hingga Desember 2009. Hal ini disebabkan adanya bank yang dilikuidasi karena tingkat kesehatan banknya (CAMELS) menurun terus, sehingga tidak mampu melakukan kegiatan usahanya. Salah satu penyebab utamanya adalah ketentuan permodalan dan ketentuan perbankan lainnya dari BI. Sebab lain karena adanya Bank yang *merger* (konsolidasi) yaitu bank yang ingin memperluas usahanya dengan mengadakan kerjasama/ekspansi usaha dengan BPR atau Bank Umum lain.

Karena kondisi krisis yang pernah terjadi menyebabkan penurunan kinerja perbankan pada beberapa periode namun kondisi tersebut tidak terus-menerus memburuk walaupun terjadi perlambatan. Meskipun tekanan terhadap kondisi perekonomian nasional dinilai kurang kondusif bagi dunia usaha dan perbankan, namun perbankan tetap mampu mengelola risiko pada seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudent banking*). Tren perkembangan kinerja perbankan secara umum dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Kinerja Bank Umum
Periode: Desember 2004-November 2009
(dalam miliar rupiah)

Indikator	Des	Des	Des	Des	2008		2009
	2004	2005	2006	2007	November	Desember	November
CAR (%)	19,42	19,30	21,27	19,30	16,77	16,76	17,08
- Modal	130.168	144.470	183.391	211.176	245.382	238.270	262.221
- ATMR	670.140	748.541	862.145	1.094.196	1.463.548	1.421.448	1.534.989
Kualitas Aktiva Produktif							
-APYD terhadap AP (%)	3,05	4,70	3,91	3,03	2,92	2,95	3,22
-APYD	36.065	62.980	61.192	56.026	66.427	66.144	76.798
-Total Aktiva Produktif	1.182.899	1.339.752	1.565.103	1.851.990	2.271.553	2.242.282	2.385.255
Profitabilitas							
-ROA (%)	3,46	2,55	2,64	2,78	2,60	2,33	2,61
-BOPO (%)	76,64	89,50	86,98	84,05	53,098	88,59	86,55
Likuiditas							
-LDR (%)	49,95	59,66	61,56	66,32	77,60	74,58	73,67
-Kredit	559.470	695.648	792.297	1.002.012	1.325.323	1.307.688	1.397.578
-Dana Pihak Ketiga	1.120.102	1.166.065	1.287.102	1.510.834	1.707.876	1.753.292	1.896.952

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia (SPI) Bank Indonesia, Volume 7 No.12, November 2009

Dari tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa perbankan Indonesia secara umum masih mempertahankan kinerja yang cukup baik, namun rasio kecukupan modal bank umum dari Desember tahun 2004 - November tahun 2009 mengalami penurunan. CAR pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 2,54% dari tahun 2007. Hal ini diakibatkan oleh adanya penambahan aktiva berupa peningkatan penyaluran kredit kepada masyarakat dari tahun 2007 sampai tahun 2008 yang mencapai Rp 305.676 triliun. Profitabilitas yang ditunjukkan dengan ROA masih cukup baik yaitu sebesar 2,61% pada November 2009 yang masih berada di atas 1,215%. Untuk indikator likuiditas, bank umum juga masih baik

dilihat dari LDR yaitu masih dibawah 93,75%, dan jumlah kredit mengalami kenaikan walaupun lambat dari tahun 2004 hingga November tahun 2009.

Dalam rangka mendukung industri perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan, dibutuhkan permodalan perbankan yang sehat dan kuat. Permodalan yang sehat dan kuat tersebut sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dalam rangka menggerakkan kegiatan usaha sektor riil. Bank sebagai unit bisnis membutuhkan modal sebagai darah bisnis karena modal adalah aspek penting bagi suatu unit bisnis, sebab beroperasi tidaknya atau dipercaya tidaknya suatu bank salah satunya dipengaruhi oleh kecukupan modal.

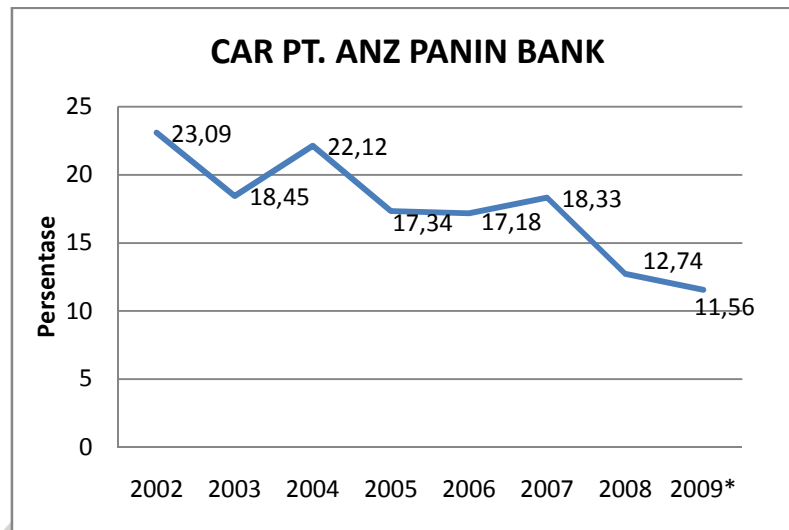
Industri perbankan dalam negeri diperkirakan telah mengalami dampak dari krisis keuangan global dan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Namun secara umum, perbankan nasional masih tetap memiliki daya tahan yang cukup baik, yang tercermin dari indikator utama perbankan. Rasio Kecukupan Modal (CAR) masih tetap tinggi yaitu 17,7%. (Buletin Ekonomi dan Perbankan, Volume 11 No. 4 April 2009, Bank Indonesia)

Permodalan bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasional bank. Modal merupakan faktor penting dalam mengembangkan usaha bank. Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan

perhitungan dari Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Deputi Gubernur BI, Muliawan D. Hadad mengatakan rasio modal yang ideal saat ini adalah di atas 12% agar dapat ekspansi usaha, walaupun Bank Sentral belum ada rencana untuk menaikkan CAR.

BI menghimbau kepada para pengelola bank untuk dapat meningkatkan CAR di atas ketentuan yang berlaku, misalnya diatas 12%. Bank memerlukan CAR yang tinggi di masa krisis untuk mengimbangi kenaikan risiko kredit. Di saat kredit bank mengalami penurunan kualitas, tentu bank harus menaikkan biaya pencadangan modal. Hal ini hanya bisa dilakukan bank yang memiliki modal tinggi.

Salah satu Bank yang rasio kecukupan modalnya mengalami penurunan pada beberapa tahun terakhir adalah PT. ANZ Panin Bank. ANZ adalah salah satu perusahaan terbesar di Australia dan Selandia Baru dan merupakan internasional perbankan dan grup jasa keuangan yang besar, yang berada di antara 50 bank teratas di dunia. *Australia and New Zealand Banking Group Limited* telah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1973 dan memiliki komitmen jangka-panjang untuk Indonesia melalui investasi 85% kepemilikan PT. ANZ Bank (ANZ) dan 15% kepemilikan PT. Panin Bank, salah satu dari 10 bank papan atas Indonesia. Berikut ini adalah grafik perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) PT. ANZ Panin Bank periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2009.



*September 2009

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi PT. ANZ Panin Bank (www.bi.go.id), (diunduh 17-12-2009)

Gambar 1.1
Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR) PT. ANZ Panin Bank
Periode Desember 2002-September 2009
(dalam persentase)

Pada gambar diatas terlihat bahwa rasio kecukupan modal yang dimiliki PT. ANZ Panin Bank dalam beberapa tahun terakhir mengalami masalah karena menunjukkan tren yang menurun sejak krisis pada tahun 2007 sampai tahun 2009. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) PT. ANZ Panin Bank dari periode Desember 2002 sampai dengan September 2009 menurun sebesar 11,53%. Meskipun terdapat kenaikan pada tahun 2004, namun pada tahun 2005 CAR mengalami penurunan cukup besar yaitu dari 22,12% menjadi 17,34% (menurun 4,78%). CAR kembali naik pada tahun 2007 sebesar 1,15%. Kemudian CAR menurun dari Desember tahun 2007 sampai September tahun 2009 menjadi 11,56% (menurun 6,77%). Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan CAR menurun yaitu dikarenakan adanya peningkatan jumlah ATMR yang merupakan perhitungan penyisihan modal

setelah mempertimbangkan risiko-risiko yang mungkin terjadi terhadap penciptaan aktiva bank, dimana kredit kepada pihak ketiga mendominasi dalam penciptaan aktiva tersebut. Profitabilitas melemah selama 9 bulan pada tahun 2009 karena adanya krisis ekonomi dunia pada awal tahun, peningkatan biaya operasional sehubungan dengan ekspansi usaha dan penurunan pendapatan bunga bersih pada PT. ANZ Panin Bank terutama dari kredit.

Tabel 1.3
Perbandingan Perkembangan Rasio Kecukupan Modal (CAR)
PT. ANZ Panin Bank, PT. Bank DBS Indonesia, dan
PT. Bank UOB Indonesia
Periode Triwulan III Tahun 2008 sampai dengan Triwulan III Tahun 2009

No	Bank	Periode		Perkembangan
		Triwulan III Tahun 2008	Triwulan III Tahun 2009	%
1	PT ANZ Panin Bank	13.96	11.56	-2.4
2	PT Bank DBS Indonesia	21.44	24,54	3,1
3	PT Bank UOB Indonesia	26,90	34.04	7,14

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, Bank Indonesia (www.bi.go.id), (diunduh 20-12-2009)

Dari tabel 1.3 di atas dapat terlihat bahwa jika dibandingkan perkembangan rasio kecukupan modal yang mengalami penurunan diantara bank sejenis adalah pada PT. ANZ Panin Bank pada periode triwulan III tahun 2009 sebesar -2,4% dan rasio CAR terendah terjadi pada PT. ANZ Panin Bank pada triwulan III tahun 2009 sebesar 11,56% di banding dengan bank lain. Hal ini menunjukkan rasio kecukupan modal pada PT. ANZ Panin Bank merupakan perkembangan terendah selama kurun waktu tersebut.

Apabila CAR suatu bank sudah mendekati angka 8% dari ATMR (batas minimum ketentuan BI), maka bank tersebut bisa divonis sebagai bank gagal dan akhirnya dilikuidasi oleh BI. Hal ini terjadi sebagai akibat bank tidak lagi mampu

menanggung seluruh kerugian akibat penciptaan aktiva. Pada dasarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecukupan modal suatu bank, diantaranya yaitu jenis aktiva beserta risikonya, kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya, struktur posisi dan kualitas permodalannya, total aktiva suatu bank (semakin besar aktiva maka semakin bertambah risikonya) (Widjanarto, 2003:165).

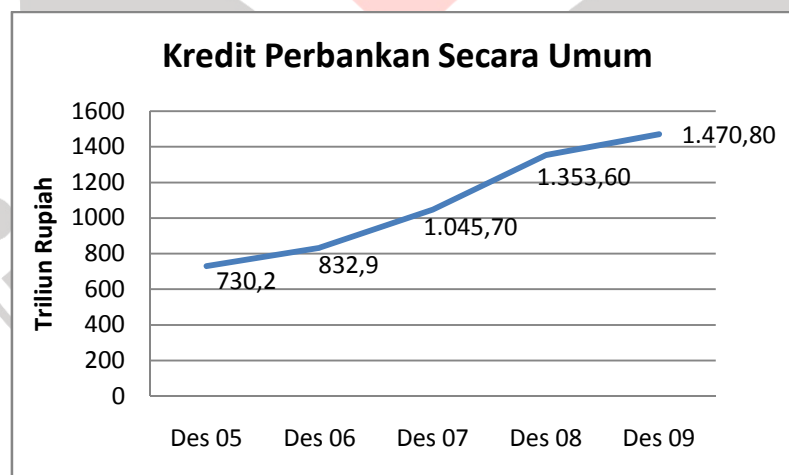
Dana yang berhasil dihimpun bank dari masyarakat kemudian dikelola untuk disalurkan kembali dalam bentuk penanaman pada aktiva produktif. Penanaman dana bank pada aktiva produktif merupakan penanaman dana yang dapat menghasilkan pendapatan bagi bank, seperti penyediaan fasilitas kredit, penempatan pada bank lain, investasi pada surat berharga, SBI, penyertaan, dll.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa penurunan CAR mungkin terjadi sebagai akibat dari adanya peningkatan ATMR. Yang menjadi dasar dalam perhitungan ATMR adalah besarnya kadar risiko yang ditetapkan dalam penciptaan setiap aktiva. Salah satu bentuk dari penciptaan aktiva adalah kredit. Kredit mendominasi volume usaha perbankan dan memiliki risiko yang cukup tinggi. Oleh karena itu, semakin besar penciptaan aktiva yang dilakukan oleh bank, maka semakin besar ATMRnya.

Menurut Dahlan Siamat (2004:165) Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam menyalurkan kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dan defisit, selain itu kegiatan perkreditan mencapai 70-80% dari seluruh kegiatan usaha bank. Penyaluran kredit dapat memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. Oleh karena itu, kredit merupakan sumber pendapatan terbesar yang digunakan

untuk membiayai seluruh kegiatan operasional bank daripada variabel lain, dan untuk menambah cadangan modal sehingga dapat mempengaruhi penyaluran kredit pada periode berikutnya. Besarnya volume kredit yang diberikan bank akan berdampak pada peningkatan pendapatan yang berasal dari pendapatan bunga, sebagai salah satu faktor yang menentukan tingkat laba bank dan akhirnya modal.

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bahwa pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Perkembangan kredit perbankan secara umum dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber: Laporan Publikasi BI, (www.bi.go.id), diolah (diunduh 17-12-2009)

Gambar 1.2
Perkembangan Kredit Perbankan Secara Umum
Periode Desember 2005-2009 (dalam triliun rupiah)

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa perkembangan kredit perbankan secara umum mengalami peningkatan sebesar Rp. 740,6 triliun dari tahun 2005

sampai dengan tahun 2009. Seiring dengan perkembangan penyaluran kredit yang terus meningkat, maka hal ini akan mempengaruhi perkembangan permodalan bank-bank umum. Semakin banyak bank menyalurkan kredit, maka semakin banyak pendapatan bunga yang diperoleh.

Dengan adanya pernyataan diatas dapat diketahui bahwa salah satu penyebab menurunnya rasio kecukupan modal/CAR adalah besarnya jumlah kredit yang diberikan. Apabila volume kredit terus bertambah dapat menyebabkan NPL, dan akibatnya CAR akan turun. Untuk itu peningkatan kredit, harus diikuti dengan peningkatan permodalan/ CAR guna mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat menyebabkan kerugian bagi bank dan agar bank tetap sehat. Salah satu bank campuran yang meningkat dalam penyaluran kreditnya adalah PT. ANZ Panin Bank, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4
Perkembangan Kredit PT. ANZ Panin Bank
Periode Triwulan I Tahun 2002 sampai dengan Triwulan III Tahun 2009
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Triwulan	Jumlah Kredit	Perkembangan	
			Rp	%
2002	Triwulan I	1,238,072	-	-
	Triwulan II	1,300,523	62,451	5.04
	Triwulan III	1,395,472	94,949	7.30
	Triwulan IV	1,445,953	50,481	3.61
2003	Triwulan I	1,456,058	10,105	0.69
	Triwulan II	1,475,900	19,842	1.36
	Triwulan III	1,673,502	197,602	13.38
	Triwulan IV	1,759,727	86,225	5.15
2004	Triwulan I	1,777,720	17,993	1.02
	Triwulan II	1,675,593	-102,127	-5.74
	Triwulan III	1,715,236	39,643	2.36
	Triwulan IV	1,735,693	20,457	1.19
2005	Triwulan I	1,712,278	-23,415	-1.34
	Triwulan II	1,740,277	27,999	1.63
	Triwulan III	2,326,328	586,051	33.67
	Triwulan IV	2,399,695	73,367	3.15
2006	Triwulan I	2,456,748	57,053	2.37
	Triwulan II	3,012,445	555,697	22.61
	Triwulan III	2,766,221	-246,224	-8.17
	Triwulan IV	2,793,657	27,436	0.99
2007	Triwulan I	2,557,148	-236,509	-8.46
	Triwulan II	2,914,542	357,394	13.97
	Triwulan III	2,713,797	-200,745	-6.88
	Triwulan IV	3,089,595	375,798	13.84
2008	Triwulan I	4,212,776	1,123,181	36.35
	Triwulan II	5,012,501	799,725	18.98
	Triwulan III	6,290,265	1,277,764	25.49
	Triwulan IV	6,918,587	628,322	9.98
2009	Triwulan I	7,450,043	531,456	7.68
	Triwulan II	7,168,663	-281,380	-3.77
	Triwulan III	9,438,840	2,270,177	31.66

Sumber: Laporan keuangan publikasi PT. ANZ Panin Bank (www.bi.go.id), diolah (diunduh 17-12-2009)

Dari tabel 1.4 diatas dapat terlihat bahwa perkembangan jumlah penyaluran kredit PT. ANZ Panin Bank periode triwulan I tahun 2002 sampai dengan triwulan III tahun 2009 secara umum mengalami peningkatan. Pada triwulan I tahun 2008 perkembangan jumlah penyaluran kredit PT. ANZ Panin Bank mengalami kenaikan tertinggi sebesar Rp 1.123.181.000.000 atau 36,35% dibandingkan dengan periode sebelumnya. Namun, disini perkembangan penyaluran kredit pada PT. ANZ Panin Bank juga mengalami penurunan pada beberapa periode yaitu triwulan II tahun 2004, triwulan I tahun 2005, triwulan III tahun 2006, triwulan I dan III tahun 2007, dan triwulan II tahun 2009 dengan penurunan terbesar pada triwulan I tahun 2007 sebesar Rp. 236.509.000.000 atau 8,46% dibandingkan periode sebelumnya.

Jika kondisi dalam suatu bank terjadi peningkatan kredit maka memungkinkan terjadinya kredit macet jika tidak diikuti dengan peningkatan perolehan pendapatan. Oleh karena itu, perkembangan modal bank berkurang, sehingga akan mempengaruhi jumlah sumber dana yang akan disalurkan kembali. Keadaan seperti ini akan menghambat kegiatan operasional bank itu sendiri dan juga menurunkan pendapatan bank untuk memperoleh laba dari penyaluran kredit, sehingga modalnya pun berkurang dan akhirnya dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat dan investor, karena tingkat kesehatan bank menurun. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan (Warjiyo, 2006:435).

Menurut Rachmat Firdaus & Maya Arianti (2004:45-46) menyebutkan:

“Ketentuan lain yang dilakukan oleh Bank Indonesia secara tidak langsung yang membatasi jumlah kredit yang diberikan adalah Rasio Kecukupan Modal/Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). CAR adalah perbandingan antara modal yang dimiliki suatu bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin besar kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula ATMR bank yang bersangkutan sehingga CAR menurun. Dengan demikian apabila Bank akan mengadakan ekspansi atau perluasan pemberian kredit, maka harus memperhatikan jumlah modal saat itu, yang berarti apabila CAR-nya sudah terbatas atau mendekati ketentuan normal, maka ekspansi kredit tersebut harus diikuti dengan penambahan modal”.

Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal (CAR) adalah total aktiva yang salah satunya berupa kredit yang diberikan. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang menyebabkan rasio kecukupan modal mengalami penurunan sehingga terjadi masalah dimana meningkatnya jumlah kredit dapat berpengaruh pada rasio kecukupan modal (CAR). Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan diatas yang dituangkan ke dalam judul penelitian yaitu: **“Pengaruh Kredit terhadap Rasio Kecukupan Modal (CAR) pada PT. ANZ Panin Bank”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai

akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Selain itu, CAR juga merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dll.

Dengan adanya peraturan mengenai rasio kecukupan modal akan berdampak pada adanya batasan-batasan yang harus diperhatikan oleh bank dalam rangka melakukan pengembangan usahanya. Dalam hal ini bank juga perlu untuk mempertimbangkan alokasi dana yang efisien. Seperti penyaluran kredit yang bisa memberikan *return* yang tinggi dimana tingkat NPL tidak terlalu tinggi. Karena pengalokasian dana yang tepat akan mempengaruhi jumlah modal bank.

Perkembangan rasio kecukupan modal PT. ANZ Panin Bank menunjukkan tren yang menurun sebesar 11,53% dari tahun 2002-2009. Meskipun terdapat kenaikan pada tahun 2004, namun pada tahun 2005 dan 2006 CAR Anz Panin bank mengalami penurunan, dan meningkat pada tahun 2007 yaitu sebesar 18,33%, kemudian kembali menurun pada tahun 2008 menjadi 12,74% dan pada triwulan III tahun 2009 juga menurun menjadi 11,56%. Walaupun rasio CAR masih berada diatas batas ketentuan BI, namun PT. ANZ Panin Bank harus meningkatkan rasio CAR-nya agar dapat melakukan ekspansi usaha.

Pada dasarnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecukupan modal diantaranya total aktiva suatu bank, struktur modal, tingkat kolektibilitas aktiva, dll. Namun, disini yang akan dibahas hanya peningkatan kredit yang dapat mempengaruhi rasio kecukupan modal dengan asumsi faktor lain tetap (konstan).

Penurunan rasio kecukupan modal (CAR) pada PT. ANZ Panin Bank ini di duga akibat adanya peningkatan penyaluran kredit yang merupakan salah satu aktiva beresiko bank yang besar pengaruhnya terhadap kecukupan modal. Jika kredit yang disalurkan terus menerus, akan mengakibatkan NPL, sehingga ATMR meningkat dan rasio kecukupan modal (CAR) akan menurun.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kredit pada PT. ANZ Panin Bank?
2. Bagaimana gambaran rasio kecukupan modal (CAR) pada PT. ANZ Panin Bank?
3. Bagaimana pengaruh kredit terhadap rasio kecukupan modal (CAR) pada PT. ANZ Panin Bank?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kredit pada PT. ANZ Panin Bank
2. Untuk mengetahui gambaran rasio kecukupan modal (CAR) pada PT. ANZ Panin Bank
3. Untuk mengetahui pengaruh kredit terhadap rasio kecukupan modal (CAR) pada PT. ANZ Panin Bank.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan perbankan dalam hal kredit dan rasio kecukupan modal (CAR). Sehingga akan didapat gambaran yang jelas dengan adanya studi aplikasi antara teori yang ada dengan fakta yang ada di lapangan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjelaskan secara jelas mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut

2. Kegunaan Praktis

- Bagi Penulis sendiri, diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan, pengetahuan, dan ilmu serta pengalaman bagi penulis mengenai bagaimana pengaruh antara kredit yang disalurkan terhadap rasio kecukupan modal (CAR).
- Secara praktis bagi para perumus kebijakan dan pengambil keputusan perusahaan atau bank, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam mengelola dan mengendalikan tingkat kredit dan rasio kecukupan modal (CAR) bagi bank. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi bagi Bank khususnya para pemilik/investor selaku pengambil kebijakan yang berhubungan dengan kredit dan rasio kecukupan modal (CAR).